

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penambangan Pasir

Pertambangan merupakan salah satu kegiatan dasar yang dilakukan manusia dan berkembang pertama kali bersamaan dengan pertanian yang oleh karena itu keberadaan pertambangan tidak dapat dipisahkan dari suatu kehidupan atau peradaban manusia. Pertambangan adalah kegiatan dalam upaya pencarian, pengembangan (pengendalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, migas). Pertambangan juga dapat diartikan sebagai kegiatan, teknologi dan bisnis yang berkaitan dengan industri pertambangan mulai dari prospeksi, eksplorasi, evaluasi, penambangan, pengolahan, pemurnian, pengangkutan sampai pemasara, (Dwi Hari Saputro 2013).

Penambangan pasir di Sungai Lukulo Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen semakin tak terkontrol. Selain jumlah penambang yang cukup banyak, penambangan pasir tersebut juga dilakukan di pinggir sungai yang memicu terjadinya erosi. Dari pengamatan di lapangan ada ratusan penambang melakukan aktivitas menambang menggunakan perahu. Satu perahu rata-rata terdapat dua sampai tiga penambang. Penambangan dilakukan di sejumlah titik. Ketika menambang mereka mulai menggunakan mesin blower yang berfungsi untuk menyingkirkan tanah dan material lain. Setelah tertinggal pasir, mereka mengambil pasir menggunakan keduk. Setelah terkumpul pasir di perahu hasilnya untuk diserahkan kepada distributor untuk dikirim menggunakan truk bermuatan pasir. Dalam pemanfaatan sumber daya

alam pertambangan, hampir semua perusahaan saat ini lebih menitikberatkan pada faktor ekonomi dibandingkan dengan etika lingkungan. Pada hakikatnya dalam mencegah pencemaran dan perusakan lingkungan, harus didasarkan pada rencana pertambangan yang sistematis yang mempertimbangkan aspek kerusakan lingkungan. Namun penambangan pasir liar di Kab.Kebumen berpengaruh pada erosi yang semakin parah.Sudah banyak tanah warga yang terbawa erosi dan kini sudah berubah menjadi sungai.Selain tanah yang dimanfaatkan untuk persawahan, sedikitnya 10 petak tambak udang milik warga hilang terbawa longsor ,(Giyono Padmo 2022).

B. Sungai Luk Ulo

Luk Ulo atau Luk Ula atau Lukulo adalah sungai yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang bermuara ke Samudera Hindia. Sungai yang biasa disebut Kali Lukulo ini mengalir dari utara ke selatan dan melintasi dua kabupaten yaitu Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Wonosobo sepanjang kurang lebih 68,5 Km. Sungai Luk Ulo dikenal sebagai sungai penghasil batu akik dan memiliki nilai geologi sangat tinggi.Luas keseluruhan DAS Luk Ulo adalah 675,53245 km² meliputi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Adapun yang masuk wilayah Kebumen seluas 572,84365 km². Sisanya masuk Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Sungai Luk Ulo berhulu di Pegunungan Serayu Selatan tepatnya di Gunung Jenggot, Dusun Kayubima, Desa Gambaran, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo dan memiliki hilir di Samudera Hindia dengan nama Muara Tanggulangin diperbatasan Kecamatan Klirong dan Kecamatan Buluspesantren di Kabupaten Kebumen.Sungai Luk Ulo memiliki nilai

geologi tinggi. Sungai Luk Ulo termasuk sungai antecedent, yaitu jenis sungai yang memotong struktur geologi utama daerah yang dilaluinya, dan termasuk stadium dewasa. Tingkat kedewasaan sungai ini terlihat dari pola meander serta endapan undak sungai yang terbentuk pada posisi jauh dari sungai utama. Sungai Luk Ulo merupakan suatu wilayah ekosistem yang dibatasi oleh topografi punggung pemisah air (water divide) dan berfungsi sebagai pengumpul, penyimpan, dan penyalur air, sedimen, dan unsur hara dalam sistem sungai yang keluar pada outlet tunggal bukanlah berasal dari sistem gunung api aktif semacam Gunung Merapi tetapi dari rangkaian pegunungan berumur sangat tua dan bernilai ilmiah tinggi, (Dwi Hari Saputro. 2013)

C. Pengaruh Penambangan Pasir liar

Akibat dari aktivitas penambangan pasir yang dilakukan oleh sebagian masyarakat lokal menyebabkan pengaruh sosial dan pengaruh - pengaruh lain yang secara tidak langsung ditimbulkan akibat dari aktivitas penambangan pasir tersebut. Masyarakat yang bermukim di sekitar daerah penambangan pasir merasa dirugikan dengan adanya kegiatan tersebut. Seharusnya pemanfaatan sumber daya alam termasuk pemanfaatan lahan untuk penambangan pasir mengacu pada Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA), Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) dan Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2017 tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara, beserta segenap peraturan pelaksanaan lainnya, (Hulukati dkk, 2020).

D. Kualitas lingkungan Sosial

Soemarwoto (1991), menjelaskan bahwa kualitas lingkungan hidup tidak dapat dengan mudah ditentukan, hal ini dikarenakan persepsi orang terhadap suatu kualitas lingkungan berbedabeda. Dengan sebuah rumusan yang mudah disebutkan bahwa seseorang akan menyatakan mutu atau kualitas lingkungan itu baik apabila lingkungan tersebut dapat membuat orang yang mendiami merasa “kerasan” atau nyaman. Perasaan nyaman tersebut disebabkan karena beberapafaktor, seperti ekonomi yang cukup, kondisi iklim suatu lingkungan, dan faktor alamiah lainnya yang sesuai dengan manusianya. Perasaan kerasan atau nyaman sangatlah subjektif.

Haryadi (1995), Aspek psikologis ini merupakan gambaran atau persepsi dari setiap orang terhadap lingkungannya yang merupakan hasil dari interaksi yang didapatkannya. Sehingga untuk mendapatkan persepsi masyarakat terhadap lingkungan permukimannya harus melalui tahapan kognisi, afeksi, dan kognasi. Tahapan kognisi merupakan proses manusia menerima stimulus dari lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga pada tahapan ini tercipta proses penerimaan (perceiving), pemahaman (understanding), dan pemikiran (thinking) terhadap lingkungan permukimannya. Selanjutnya tahapan afeksi merupakan tindak lanjut dari tahapan kognisi, dimana masyarakat sudah memiliki perasaan dan emosi, keinginan, serta nilai-nilai tersendiri terhadap lingkungan yang mereka huni. Sedangkan kognasi merupakan respon yang diberikan oleh penghuni terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan setelah melawati tahapan kognisi dan afeksi.

Menurut Hariyono (2007), memiliki perasaan tertentu dapat menimbulkan keeratan hubungan antar anggotanya. Perasaan ini bisa

disebabkan karena memiliki kebudayaan yang sama, logat yang sama, asal usul yang sama, tempat tinggal dalam batas geografis yang sama, dan rasa senasib yang membuat mereka bersatu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan kekeluargaan memiliki ikatan paling erat dalam sebuah perkampungan. Kemudian ikatan yang diakibatkan oleh hubungan kerja yang berdasarkan hubungan hak dan kewajiban berada pada posisi selanjutnya. Sedangkan ikatan yang paling rendah karena bertemu dan berkumpul pada titik perhentian tertentu

Kriteria ukuran kualitas lingkungan hidup antara lain sebagai berikut (Soemarwoto, 2009 dalam Reda Rizal, 2017):

1. Derajat dipenuhinya kebutuhan untuk hidup sebagai makhluk hayati
Kebutuhan ini bersifat mutlak, yang didorong oleh keinginan manusia untuk menjaga kelangsungan hidup hayati. Kelangsungan hidup hayati tidak hanya menyangkut dirinya, melainkan masyarakat dan terutama kelangsungan hidup sebagai jenis melalui keturunannya. Terdiri atas makanan, minuman, pakaian, udara, dan air yang bersih, kebutuhan akan kelangsungan keturunan, perlindungan terhadap serangan penyakit dan berhubungan sesama manusia.
2. Derajat dipenuhinya kebutuhan untuk hidup manusiawi
Kebutuhan-kebutuhan sekunder maupun tersier yang terkadang mulai bergeser menjadi kebutuhan primer. Di dalam kondisi iklim Indonesia rumah dan pakaian, misalnya, bukanlah kebutuhan yang mutlak untuk kelangsungan hidup hayati, melainkan kebutuhan hidup manusiawi.

3. Derajat kebebasan untuk memiliki

Setiap orang berhak untuk bebas memiliki sesuatu, namun mereka juga harus memenuhi kewajiban dan taat pada hukum yang berlaku.

Terdapat 7 teori mendasar yang melekat dalam ilmu lingkungan, yaitu

:

- a. Adanya proses “Interaksi” di dalam lingkungan hidup.
- b. Adanya peran yang “Interpendensi” atau saling ketergantungan satu sama lainnya didalam lingkungan hidup.
- c. Adanya prinsip “Diversitas” atau keanekaragaman atau mengakui adanya keberagaman atau kebhinekaan di dalam lingkungan hidup.
- d. Adanya prinsip “harmonisasi, keselarasan, dan keseimbangan” di dalam lingkungan hidup.
- e. Adanya prinsip “utilitas” atau kegunaan/manfaat/fungsi dari masing-masing komponen lingkungan hidup.
- f. Adanya “arus informasi aktual” yang muncul dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan hidup guna dapat dikembangkan lebih lanjut.
- g. Adanya prinsip “Keberlanjutan” yang berlangsung didalam lingkungan hidup.

Lingkungan hidup berkualitas dicirikan oleh keadaan dan kondisi unsur-unsur atau komponen-komponen lingkungan hidup yang saling berinteraksi, saling ketergantungan hidup satu sama lainnya, hubungan antara unsur atau komponen lingkungan yang harmonis selaras, berkemampuan untuk bertahan hidup dalam keberagaman, seluruh unsur-unsur atau sesuai dengan fungsinya masing-masing, informasi actual yang muncul dari peristiwa lingkungan hidup yang dapat dikembangkan untuk

memelihara kualitas lingkungan hidup. Jadi dalam menilai kualitas lingkungan sosial suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan oleh faktor interaksi, saling ketergantungan antar anggota kelompok, adanya harmonisasi, adanya rasa saling membutuhkan dan kondisi-kondisi tersebut harus diupayakan berlangsung secara berkelanjutan.

Komponen dan parameter kualitas lingkungan sosial pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Komponen dan Parameter Kualitas Lingkungan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat

No	Komponen Lingkungan	Parameter
1	Kependudukan	a. Struktur Penduduk b. Kepadatan Penduduk
2	Sosial Ekonomi	a. Mata Pencaharian b. Pendapatan c. Kesempatan Kerja
3	Sosial Budaya	a. Agama b. Pendidikan c. Persepsi Masyarakat d. Kamtibmas

Sumber : Reda Rizal, 2017

E. Penelitian Relevan

Peneliti menggunakan rujukan beberapa hasil penelitian tentang penambangan pasir di sekitar Sungai Brantas dan beberapa tempat. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penulisan laporan penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa orang, yang masih relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa hasil penelitian yang dimaksudkan pada Tabel 2.2 sebagai berikut:

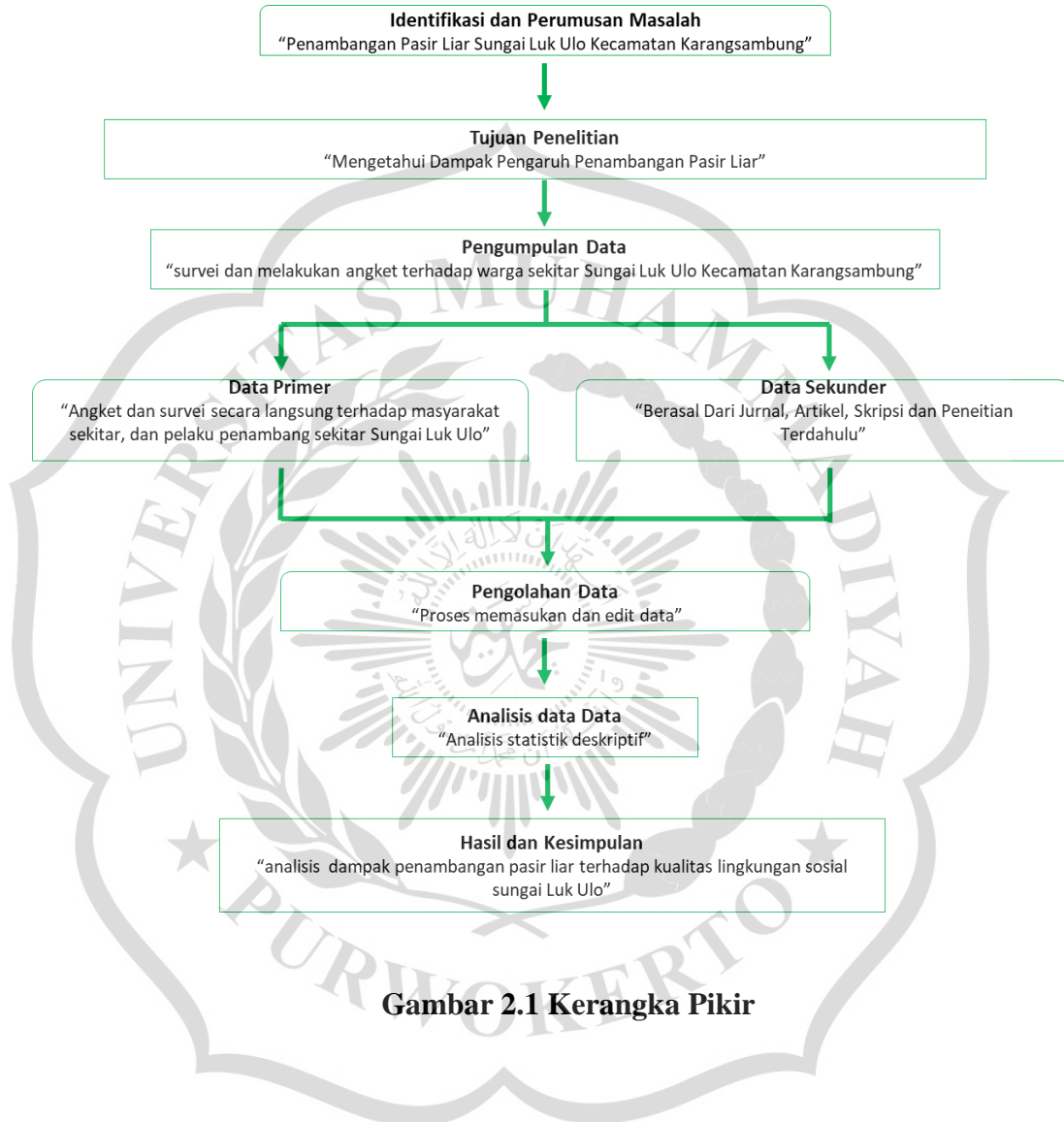
Tabel 2.2 Penelitian Relevan

Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Welhelma Remetwa, 2020	Untuk mengetahui penambangan pasir terhadap lingkungan di Desa Ohiodertutu Kecamatan Kei Kecil Barat Kabupaten Maluku Tenggara.	Metode Kualitatif	Kondisi lahan pertambangan pasir saat ini di Desa Ohoidertutu perlu adanya pembatasan penambangan pasir karna menyebabkan masyarakat sebagian kehilangan lahan pertanian ,tanaman pertanian untuk kebutuhan sehari – hari.
Maria Ulfah, 2011	Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penambangan pasir liar terhadap lingkungan masyarakat di Desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang	Metode Kualitatif	Mendapatkan data dari para informan melalui metode wawancara yakni masyarakat disekitar sungai tersebut yang berpengaruh terhadap pengaruh perekonomian masyarakat tersebut.
Dini Widyasmarani Suherman 2015	Untuk mengkaji pengaruh penambangan pasir terhadap kondisi lahan yang dilihat dari laju erosi dan kondisi air yang dilihat dari parameter Total Suspended Solid (TTS)	Metode Kualitatif	penambangan pasir di Kecamatan Karangsambung berpengaruh negatif pada kondisi lahan dan air.
Widya Manggalata maEkananto,	Untuk mengetahui pengaruh penambangan pasir liar terhadap kualitas lingkungan sosial di sekitar Sungai Luk Ulo Kec. Karangsambung, Kab. Kebumen	Metode Kualitatif	Semakin banyak penambangan pasir di area sungai maka semakin tinggi pengaruh pengaruh kualitas lingkungan sosial Sungai Luk Ulo

Sumber : Welhelma Remetwa (2020), Maria Ulfah (2011), Dini Widyasmarani Suherman (2015)

F. Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka berpikir yang telah disusun untuk memudahkan kegiatan penelitian dan memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini (Gambar 2.1):



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian, walaupun sebagai jawaban sementara, hipotesis penting artinya untuk memberikan batasan pada penelitian sehingga pengumpulan data yang akan dilaksanakan terfokus pada hipotesis tersebut. Di samping itu, dengan hipotesis dapat disusun desain penelitian dan analisis data yang sesuai dengan yang tersurat dalam hipotesis tersebut, karena hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian, maka kebenaran jawaban tersebut perlu diuji. Uji statistik sering digunakan untuk menguji hipotesis benar atau salah. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh penambangan pasir liar tanpa ijin di wilayah aliran Sungai Luk Ulo terhadap sosial masyarakat disekitar Sungai Luk Ulo.

H0 : Tidak terdapat pengaruh penambangan pasir liar tanpa ijin di wilayah aliran Sungai Luk Ulo terhadap sosial masyarakat disekitar Sungai Luk Ulo.